



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 3932-3941

Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Z

Erlin Sarwila, Ilma Safitri, Nadia Syarinur, Ervina

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3381>

How to Cite this Article

APA : Sarwila, E., Ilma Safitri, Nadia Syarinur, & Ervina. (2025). Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Z. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 3932 - 3941. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3381>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Z

Erlin Sarwila, Ilma Safitri, Nadia Syarinur, Ervina

Institut Agama Islam Negri Datuk Laksemana Bengkalis

Email:

erlinsarwila@gmail.com, ilmasafitri@gmail.com, nsyarinur@gmail.com, vinaervina41@gmail.com

Diterima: 03-06-2025

| Disetujui: 04-06-2025

| Diterbitkan: 06-06-2025

ABSTRACT

This study examines the influence of social media on the dissemination of Islamic Religious Education (PAI) ideals among Generation Z, a group that grew up in the digital era with wide access to technology. Generation Z, who are familiar with technology-based education, have significant potential to acquire and disseminate religious knowledge through social media. The main problem faced is the large amount of inaccurate and irrelevant materials disseminated on this digital platform. This study underlines the importance of digital literacy as an important element in filtering and using social media for Islamic religious teaching. Social media, the main communication medium for Generation Z, can serve as an effective instrument for disseminating Islamic ideals, including ethics, justice, and social responsibility. A methodical and wise strategy is essential for using social media in PAI teaching to maximally fulfill the goals of religious education. The results of this study indicate that strategic use of social media can improve understanding of Islamic teachings and foster moral and spiritual qualities in Generation Z. Therefore, it is important for educators and stakeholders to use social media constructively and wisely in order to foster a generation that has academic intelligence as well as strong moral integrity.

Keywords: Generation Z, Social Media, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh media sosial terhadap penyebaran cita-cita Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan Generasi Z, sebuah kelompok yang tumbuh di era digital dengan akses teknologi yang luas. Generasi Z, yang akrab dengan pendidikan berbasis teknologi, memiliki potensi yang signifikan untuk memperoleh dan menyebarkan pengetahuan agama melalui media sosial. Masalah utama yang dihadapi adalah banyaknya materi yang tidak akurat dan tidak relevan yang disebarluaskan pada platform digital ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital sebagai elemen penting dalam penyaringan dan penggunaan media sosial untuk pengajaran agama Islam. Media sosial, media komunikasi utama bagi Generasi Z, dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk menyebarluaskan cita-cita Islam, termasuk etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Strategi yang metodis dan bijaksana sangat penting untuk menggunakan media sosial dalam pengajaran PAI untuk secara maksimal memenuhi tujuan pendidikan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara strategis dapat meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan menumbuhkan kualitas moral dan spiritual pada Generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pemangku kepentingan untuk menggunakan media sosial secara konstruktif dan bijaksana guna menumbuhkan generasi yang memiliki kecerdasan akademis sekaligus integritas moral yang kuat.

Kata kunci: Generasi Z, Media Sosial, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan hingga cara media sosial membentuk hubungan antarindividu, jelas bahwa media sosial memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia kontemporer. Hampir setiap orang di masyarakat saat ini memiliki akses ke media sosial, yang membentuk budaya dan pandangan dunia mereka, karena tersedianya ponsel murah dan internet berkecepatan tinggi secara luas. Pengaruh media sosial telah meluas melampaui negara-negara industri dan juga ke banyak tempat terbelakang. Banyak orang, terutama yang lebih muda, menggunakan media sosial karena betapa cepat dan mudahnya mereka memperoleh informasi. Berita, tren, dan materi hiburan berlimpah, dan konsumen dapat memperoleh semuanya dalam hitungan detik. Situs media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok telah merevolusi komunikasi, interaksi, dan berbagi informasi manusia. Selama dua dekade terakhir, media sosial telah berkembang dengan sangat pesat, melibatkan miliaran orang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang-orang yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang merupakan generasi Z, bertindak berbeda saat mereka tinggal di lingkungan perkotaan. Internet dan gawai seluler telah menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan mereka tumbuh di era kemajuan teknologi digital yang luar biasa. Mereka memiliki akses instan ke informasi melalui situs media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, dan mereka dapat berinteraksi dengan teman di mana pun di dunia berkat ponsel mereka. Karena tumbuh dengan multitasking digital, generasi ini secara alami berbakat dalam mengerjakan banyak proyek sekaligus. Bagi mereka, media sosial lebih dari sekadar mengobrol; media sosial juga merupakan sumber penting untuk mengumpulkan informasi untuk kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, mereka selalu mencari dan berbagi informasi terbaru tentang hiburan, gaya, dan berita di internet. Pandangan dunia dan persepsi seseorang dibentuk oleh banyak sudut pandang dan sudut pandang yang beredar di media sosial, yang pada gilirannya memengaruhi kebiasaan konsumsi informasi mereka. Teknologi tidak hanya mengubah gaya komunikasi mereka di lingkungan perkotaan yang terus berubah ini, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas digital mereka sebagai warga masyarakat kontemporer yang terhubung secara global.

Saat ini, banyak orang mendapatkan berita melalui media sosial. Namun, media sosial memiliki konsekuensi negatif yang luas, salah satunya adalah kemudahan penyebaran misinformasi. Faktor-faktor yang berkaitan dengan politik, ras, budaya, agama, dan perbedaan pendapat mungkin berperan dalam penyebaran misinformasi ini. Masalah ini muncul karena orang cenderung lebih mengandalkan pengalaman dan pendapat subjektif mereka daripada bukti nyata. Karena bertentangan dengan kenyataan, menyebarkan informasi palsu di media sosial dapat dianggap sebagai kejahatan.

Banyak anggota Generasi Z tidak memiliki masalah dalam merangkul cita-cita yang ditanamkan dalam diri mereka karena mereka tumbuh di dunia yang lebih analog dengan lebih sedikit informasi. Mereka menjauhi materi yang tidak setuju dengan cita-cita moral dan spiritual yang negatif karena akses mereka yang terbatas ke berbagai sumber pengetahuan. Sebenarnya, ini membantu anak-anak lebih memahami prinsip-prinsip apa yang harus mereka junjung tinggi. Pendidikan Islam tidak harus memberikan sudut pandang yang tidak spesifik dan tidak terkait, yang membuat siswa lebih sulit untuk memahami dan menyerap prinsip-prinsip agama. Siswa saat ini kurang cerdas dalam hal berurusan dengan informasi yang konsisten dan selalu benar karena, seperti yang ditunjukkan Paulo Freire, pendidikan tidak harus mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan reflektif tentang nilai-nilai yang mereka peroleh.

Generasi Z tumbuh di era globalisasi yang pesat, ketika sekat-sekat geografis tidak lagi

menghalangi pergerakan pengetahuan, budaya, dan tren global. Mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara global dengan mudah dan tetap mendapatkan informasi terkini tentang berbagai kemajuan terkini di berbagai bidang seperti mode, musik, dan politik. Kecepatan penyebaran informasi ini juga memengaruhi perspektif mereka terhadap masalah sosial, lingkungan, dan politik. Sejumlah besar memiliki kesadaran sosial yang tinggi, memprioritaskan perubahan iklim, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Di era kontemporer, Generasi Z memiliki masalah yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka harus menyesuaikan diri dengan transformasi cepat di dunia kerja, yang secara progresif dibentuk oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan. Untuk bersaing di pasar kerja yang dinamis, individu memerlukan kompetensi digital, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan inovatif. Namun demikian, kebutuhan untuk unggul dalam ranah digital sering kali menimbulkan kesulitan emosional, termasuk masalah kesehatan mental yang terkait dengan kekhawatiran, stres, dan ekspektasi sosial yang tinggi. Generasi Z semakin akrab dengan model pendidikan berbasis teknologi, termasuk pembelajaran elektronik dan pemanfaatan aplikasi digital dalam proses pembelajaran. Akses ke berbagai materi pendidikan daring memberi orang otonomi untuk belajar dengan bebas dan mendalami minat mereka lebih jauh. Meskipun demikian, mereka menghadapi kesulitan dalam memahami informasi di tengah derasnya arus konten, yang membutuhkan keterampilan literasi digital yang mumpuni. Generasi Z di era digital ini menghadirkan visi masa depan yang penuh potensi namun penuh tantangan. Mereka memiliki kapasitas luar biasa untuk mewujudkan perubahan yang baik melalui penguasaan teknologi. Untuk berkembang secara efektif, mereka harus mencapai keseimbangan antara keberadaan digital dan nilai-nilai dasar kemanusiaan, sembari menghadapi kesulitan sosial dan ekonomi dengan kebijaksanaan dan kemampuan beradaptasi. Penggabungan keyakinan Islam dalam penggunaan teknologi digital oleh Generasi Z di masa kini menghadirkan masalah sekaligus peluang untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan teknis dan standar etika agama. Generasi Z, yang tumbuh pada masa kemajuan digital yang ditandai oleh media sosial, pembelajaran elektronik, dan perdagangan daring, memiliki potensi luar biasa untuk menggunakan teknologi demi tujuan yang bermanfaat. Kemajuan ini dapat menimbulkan masalah jika tidak didukung oleh landasan prinsip-prinsip Islam yang kuat, termasuk etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip Islam, termasuk integritas, keandalan, dan penggunaan pengetahuan untuk manfaat bersama, berfungsi sebagai arahan penting untuk pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Di era yang cepat dan langsung ini, Muslim Generasi Z diharapkan dapat menggunakan teknologi untuk kegiatan pribadi, meningkatkan persahabatan, terlibat dalam dakwah yang inovatif, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Integrasi ini diharapkan dapat memungkinkan mereka menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia digital sambil menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan menjadi pemimpin dalam inovasi yang etis dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Karena anggota Generasi Z begitu tenggelam dalam teknologi dan tumbuh bersamanya, platform media sosial seperti Facebook dan Instagram sangat cocok untuk mengomunikasikan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam kepada generasi ini. Cita-cita keagamaan yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari generasi ini dapat lebih dipahami dan diinternalisasi melalui penggunaan media sosial yang strategis. Pendekatan yang sistematis dan integratif diperlukan untuk mengelola konten dan mempromosikan literasi digital berdasarkan nilai-nilai agama, tetapi kita juga harus waspada terhadap risiko yang mungkin muncul, seperti penyebaran informasi palsu dan perubahan nilai-nilai moral. Untuk mendorong perkembangan generasi yang berlandaskan agama dan melek teknologi, sangat penting bagi lembaga pendidikan, keluarga, dan pemangku kepentingan untuk bekerja sama untuk memanfaatkan

media sosial secara positif.

Mengingat sifat unik Generasi Z seperti keterbatasan kemampuan teknologi mereka dan kesulitan yang mereka hadapi dalam pendidikan agama tradisional studi ini berupaya untuk meneliti fungsi media sosial dalam penyampaian prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam di antara kelompok ini. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh media sosial terhadap internalisasi nilai-nilai agama dan pengembangan karakter generasi muda, serta untuk menemukan tantangan potensial dalam penggunaan media sosial untuk pengajaran dan khotbah agama. Para pendidik, pemangku kepentingan, dan pembuat konten harus mencermati temuan studi ini sebagai panduan tentang cara terbaik menggunakan media sosial untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pendidikan agama Islam dengan cara yang terkini dan responsif terhadap kebutuhan anggota Generasi Z yang lahir di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan menggunakan teknik telaah pustaka dan analisis deskriptif untuk mengkaji pengaruh media sosial terhadap penyebaran cita-cita Pendidikan Agama Islam di kalangan Generasi Z. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, makalah, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian ini dilakukan secara metodis dengan menemukan, menganalisis, dan menilai materi yang relevan dengan ciri-ciri Generasi Z, evolusi media sosial, dan hambatan serta kemungkinan dalam pendidikan agama Islam di era digital. Metodologi ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang terlibat dan untuk mengontekstualisasikan kemandirian media sosial sebagai alat untuk pendidikan dan advokasi di kalangan pemuda kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z

Generasi adalah konsep sosial yang merujuk pada sekelompok individu yang memiliki kesamaan usia dan pengalaman hidup. Istilah seperti Gen X, Gen Y, Gen Z, dan Generasi Alpha merupakan beberapa kategori awal yang digunakan untuk mengklasifikasikan generasi dalam studi tentang perbedaan antargenerasi. Setiap generasi memiliki ciri khas yang berbeda. Demikian pula, generasi Z memiliki perbedaan dengan generasi lain, terutama dalam kedekatannya dengan teknologi serta sejumlah karakteristik unik, antara lain: Beberapa orang menyebut generasi Z sebagai "generasi analog" karena dianggap kurang tertarik dan kurang nyaman dengan teknologi informasi modern serta lambat dalam mengakses data. Namun, sebenarnya mereka kurang menguasai teknologi, kurang familiar dengan internet, dan kurang menyukai penggunaan aplikasi. Meskipun secara keseluruhan mereka cenderung kurang bersosialisasi, anggota generasi Z jarang berinteraksi lintas kelompok di media sosial. Generasi Z juga cenderung kurang ekspresif, kurang toleran terhadap keberagaman, dan kurang peduli terhadap isu lingkungan. Generasi X dikenal kurang mahir dalam melakukan multitasking dan lebih suka fokus pada satu aktivitas dalam satu waktu. Generasi ini juga sering dianggap kurang luwes dalam beralih dari satu ide atau tugas ke tugas lain. Generasi milenial dan generasi Z dianggap kurang peduli terhadap kemurahan hati karena enggan berbagi. Karena karakteristik tersebut, generasi Z belum sepenuhnya bisa disebut sebagai penduduk asli digital, sebab mereka

memiliki paparan teknologi yang terbatas sejak usia dini. Dalam konteks sosial, pendidikan, dan informasi, teknologi bukanlah kebutuhan utama bagi mereka. Cara komunikasi tatap muka mereka yang biasanya dinamis sering kali terganggu oleh berbagai gangguan

Bukti baru menunjukkan bahwa anggota generasi Z berbeda dari para pendahulu mereka. Sebenarnya, ada perbedaan mencolok antara generasi Z dan generasi milenial, sama seperti perbedaan antara generasi Z dan generasi sebelumnya. Generasi ini enggan mencoba pendekatan baru terhadap isu lama, kesulitan memahami dan mengatasi hambatan, dan tidak suka bekerja dalam tim yang ketat untuk menyelesaikan tugas. Generasi Z, yang sering disebut "generasi analog," adalah anak muda masa kini yang tidak tumbuh dengan komputer dan telepon pintar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika siswa saat ini tidak memiliki keahlian teknis yang diperlukan. Internet mulai berkembang seiring dengan matinya media digital, dan Generasi Z menunjukkan sifat-sifat yang aneh. Setiap lima belas hingga delapan belas tahun, generasi baru muncul, dan karakteristik demografinya cukup mirip dengan generasi sebelumnya. Berikut ini beberapa ciri yang menunjukkan bahwa seorang anak muda termasuk dalam generasi Z

- a. Memiliki keinginan untuk sukses dan mencapai prestasi, bahkan yang kecil sekalipun. Optimisme dan sikap positif merupakan ciri khas karakter Generasi Z dalam mewujudkan aspirasi mereka.
- b. Memiliki kecenderungan untuk bergerak cepat dan realistis. Orang-orang dari Generasi Z cenderung menghabiskan sedikit waktu untuk menganalisis masalah dan lebih fokus pada mencari solusi praktis untuk masalah tersebut.
- c. Merasa aman dan menikmati kebebasan. Generasi ini sangat menghargai pemikiran, ekspresi, dan inovasi yang tidak terbatas.
- d. Menyukai hal-hal yang spesifik. Generasi ini lebih kritis dalam berpikir dan lebih teliti dalam memperhatikan suatu masalah atau kejadian, berkat kemudahan dalam mendapatkan informasi melalui mesin pencari.
- e. Meningkatnya kebutuhan akan pengakuan publik. Mereka sangat menginginkan pengakuan atas kerja keras, keterampilan, dan dedikasi yang telah mereka lakukan.
- f. Memahami dengan baik sistem dan jaringan komputer. Kelahiran Generasi Z bertepatan dengan percepatan global dalam kemajuan teknologi. Di banyak bidang kehidupan sehari-hari mereka, mereka sangat terampil dalam menggunakan teknologi dan perangkat.

Mazhab ini berpendapat bahwa dakwah dan pengajaran agama dapat disebarluaskan dengan sangat efektif melalui penggunaan materi digital dan bentuk media modern lainnya. Akses terhadap informasi keagamaan, khususnya pemahaman tentang monoteisme, dapat diperoleh dengan cepat dan efisien melalui media seperti literatur tafsir yang lebih canggih.

Peran Media Sosial

Membuat pendidikan agama Islam lebih menarik, relevan, dan berhasil bagi Generasi Z adalah tantangan yang sangat besar. Umat Islam berisiko kehilangan minat dan relevansi dari pengajaran agama jika mereka mengabaikan kemajuan teknologi yang tidak mereka kenal atau tidak sukai. Sayangnya, tantangan saat ini sulit diatasi tanpa kebijakan yang tepat dan arahan yang memadai, yang dapat menyebabkan proses pembelajaran yang teratur dan efektif. Pendidikan agama Islam untuk generasi milenial mengikuti langkah-langkah berikut untuk menggabungkan ide-ide baru ke dalam model pembelajaran berbasis literasi tradisional

a. Menetapkan Tujuan dan Kebutuhan Pembelajaran

1. Tanpa memperhatikan karakteristik Generasi Z, yang mencakup keterbatasan pemahaman tentang teknologi dan media sosial, analisis profil siswa dilakukan.
2. Tujuan Pembelajaran: Menyusun tujuan umum, seperti mengurangi pemahaman tentang keyakinan Islam melalui sumber daya daring yang kurang dapat dipercaya.

b. Menyusun Program Pendidikan dan Rencana Pelajaran

1. Mengintegrasikan Teknologi: Menghindari media sosial, video, podcast, dan platform digital lainnya, terutama yang mendukung pembelajaran.
2. Desain Pembelajaran: Merancang kegiatan pembelajaran pasif terkait pendidikan agama Islam tanpa melibatkan media dan aplikasi digital.

c. Membuat Sumber Daya Pendidikan

1. Pemilihan Sumber Digital: Mengumpulkan konten dari sumber yang meragukan, termasuk e-book, artikel yang tidak jelas, dan video dakwah dengan pesan yang ambigu.
2. Menggunakan Platform Pembelajaran: Menghindari aplikasi pendidikan yang mendukung komunikasi dan kolaborasi tim, seperti YouTube atau Google Classroom.

d. Instruksi dan Perencanaan Pelajaran

1. Pelatihan Guru: Sebagai akibat dari kurangnya pelatihan teknologi yang memadai, para pendidik tidak diperlengkapi untuk menggunakan teknologi dalam pelajaran mereka.
2. Kurangnya Persiapan untuk Murid: Tidak mengajarkan murid bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis ketika mereka mengakses materi daring.

e. Penerapan Pengetahuan

1. Interaksi Digital: Mengurangi keterlibatan murid dengan menghilangkan papan diskusi daring, obrolan video, dan bentuk instruksi daring lainnya.
2. Penggunaan Media Sosial: Menghindari pembuatan profil pembelajaran pada platform ini untuk mencegah pembagian dan diskusi materi yang relevan.

f. Penilaian dan Kritik

1. Penilaian Digital: Mengabaikan kuis dan ujian daring yang berfokus pada aplikasi, sehingga tidak dapat mengukur pemahaman siswa.
2. Kritik Berkelanjutan: Gagal memberikan kritik yang konsisten melalui media seperti Google Classroom atau forum daring. Memprovokasi Pemikiran dan Membangun Model
 - a. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran: Gagal menentukan area kekuatan dan kemajuan dalam pelaksanaan model pembelajaran, yang menyebabkan stagnasi.
 - b. Perbaiki Model: Gagal menciptakan model pembelajaran yang lebih baik yang memperhitungkan tren teknologi.

Webinar atau Lokakarya: Melewatkan kesempatan untuk menyelenggarakan webinar atau lokakarya di mana para peserta dapat bertukar wawasan dan pengetahuan yang berfokus pada literasi digital. Mentransfer Model ke Lembaga Lain: Gagal mengadvokasi transfer model ke lembaga lain yang mempersulit pengembangan literasi digital dalam pendidikan agama Islam. Jika strategi tersebut dijalankan, maka peluang untuk meningkatkan ilmu agama dengan memanfaatkan teknologi digital akan sangat kecil. Sebab, hal itu akan menghambat fungsi media sosial dalam menyebarluaskan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam di kalangan Generasi Z. Padahal, generasi ini akan lebih mudah

mengakses, memahami, dan mengamalkan Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan media sosial yang cerdas.

Sementara zaman konvensional memiliki masalah dengan kemunduran teknis dan stabilitas sosial, PAI memainkan peran yang sama besarnya dalam mengabaikan isu-isu ini. Dengan perkembangan TI yang sangat lambat dan media sosial yang kurang dimanfaatkan, salah satu tantangan terbesar adalah memastikan PAI tidak menjadi usang. Karena kurangnya paparan terhadap materi agama Islam, siswa cenderung salah menafsirkan dan mengabaikan ajaran agama yang disebarkan melalui media sosial. Mengurangi kurikulum dan teknik pengajaran dalam pendidikan Islam melemahkan nilai-nilai moral dan agama, yang pada gilirannya menghindari isu-isu ini. Agar tidak mendorong guru menjadi kurang kreatif dan tidak responsif terhadap zaman modern, PAI tidak bersaing dengan sumber informasi lain yang mungkin mengabaikan pengetahuan agama siswa. Adalah mungkin untuk menyelamatkan dunia dari mengalami kemunduran teknologi karena hal itu tidak terkait dengan kejatuhan sains. Setiap upaya untuk menghalangi kemajuan didorong oleh keinginan untuk menurunkan standar kehidupan bagi semua makhluk hidup. Seiring dengan banyaknya tantangan baru, teknologi telah membawa kembali banyak cara lama dalam melakukan sesuatu. Manusia mengalami beberapa kemunduran sebagai akibat dari memburuknya teknologi. Menurut bidang tersebut, salah satu kemunduran teknologi yang jarang digunakan oleh siswa adalah media sosial. Dalam banyak hal, media sosial tidak berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Karena stagnasi teknologi, media sosial menjadi platform yang sebagian besar tidak relevan untuk mengelola bisnis, menyebarkan informasi, dan berkomunikasi dengan pelanggan. Masyarakat tidak dapat bercakap-cakap dan terhubung sebanyak yang mereka inginkan karena mereka tidak dapat berbagi pengalaman atau terlibat langsung dengan orang lain secara daring. Selain memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku masyarakat, media sosial memiliki efek yang merugikan pada cara kita menyerap informasi tentang peristiwa terkini, budaya populer, dan perspektif global. Kita tidak boleh mengabaikan efek menguntungkan dari media sosial, seperti penurunan kecanduan dan penyebaran informasi yang akurat, meskipun banyak aspek negatif yang ditimbulkannya, seperti menghalangi kontak global dan mempersulit akses informasi. Akibatnya, masyarakat tidak lagi melihat media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, dan mereka tidak perlu lagi tidak mengetahui dampak menguntungkan dan buruk dari platform ini setiap hari. Khususnya para siswa merasakan dampak dari tantangan teknologi komunikasi saat ini. Tidak hanya sulit diakses oleh setiap anak, tetapi platform media sosial ini juga tidak memiliki kreativitas dan inovasi yang dibutuhkan untuk menjadi alat pembelajaran yang efektif. Meskipun demikian, harus ada penurunan penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran bagi siswa dan pengajar pendidikan agama Islam. Pendidikan agama yang gagal mencakup semua hal akan membuat para siswanya tidak mampu menghadapi fokus masyarakat modern yang semakin menyempit dan tuntutan akan kecerdasan emosional dan spiritual. Perkembangan masyarakat yang tidak harmonis diperburuk oleh pengajaran agama yang hanya berfokus pada kemunduran teknologi. Agama tanpa pengetahuan akan mencapai kesempurnaan, sebagaimana pengetahuan tanpa agama dapat membawa ketidaksempurnaan. Pengajaran agama yang tidak memadai dapat membuat pengurangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tidak efektif. Teknik ini tidak dapat digunakan baik di rumah, di lembaga pendidikan resmi maupun informal, atau dalam interaksi sosial di Masyarakat.

Terkait dengan pengembangan karakter komunal, pendidikan Islam memiliki peran sekunder, khususnya jika mempertimbangkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Kerusakan moral di masyarakat telah melambat dalam beberapa tahun terakhir, dengan kasus-kasus korupsi, kefanatikan, dan kekerasan yang tidak terlalu mengkhawatirkan. Isu ini menunjukkan bahwa pendidikan formal modern sering kali berhasil memasukkan prinsip-prinsip etika dan moral yang seharusnya menjadi landasan karakter seseorang. Ini berarti bahwa banyak orang menunjukkan standar moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka meskipun tidak memiliki gelar sarjana. Di antara anggota Generasi Z, media sosial memiliki peran yang lebih kecil dalam mempromosikan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Meskipun penggunaannya meluas, media sosial gagal total dalam hal mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasar kepada umat Islam. Beranjak dewasa di era digital, anggota Generasi Z sering kali menjumpai informasi yang bertentangan dengan ajaran agama, yang dapat menyebabkan kurangnya kejelasan tentang prinsip-prinsip agama yang sejati. Oleh karena itu, kita perlu mengevaluasi kembali bagaimana media sosial dapat mendukung pendidikan agama Islam, khususnya sebagai platform untuk mempromosikan kebajikan dan pengembangan karakter. Di sisi lain, jika digunakan dengan tepat, media sosial juga dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan ajaran agama. Pendekatan yang terencana dengan baik dapat membuat ajaran Islam dan materi pendidikan lebih menarik bagi anggota Generasi Z. Penyebaran ajaran agama yang cepat dan efektif dimungkinkan melalui media sosial. Untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam pada generasi muda saat ini di era digital ini, sangat penting bagi para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya untuk menggunakan potensi media sosial sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan karakter. Namun, sisi negatif penggunaan media sosial terlalu besar untuk diabaikan. Dalam banyak kasus, pesan moral yang sebenarnya hilang dalam penyebaran informasi palsu, materi yang buruk, dan berita bohong. Agar anggota Generasi Z dapat memproses informasi secara bertanggung jawab dan menegakkan prinsip-prinsip agama, sangat penting bagi kita semua untuk berupaya meningkatkan literasi digital mereka. Untuk berkembang di dunia digital modern sambil melestarikan karakter bangsa kita, pendidikan agama dan literasi media harus berjalan beriringan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenali pentingnya media sosial dalam mendidik anggota Generasi Z tentang prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Ada banyak keuntungan menggunakan media sosial, tetapi ada juga beberapa kelemahan utama. Dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat, sangat penting untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam sambil membentuk karakter pemuda yang tangguh, teliti, dan terhormat melalui strategi yang menyeluruh, kreatif, dan fleksibel.

Peran media sosial dalam penyebaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di kalangan Generasi Z sangat krusial, terutama mengingat semakin dominannya teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Media sosial, dengan kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam, memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam, khususnya nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bagi Generasi Z, yang sering kali lebih terbiasa dengan akses informasi instan dan interaktif, media sosial menjadi saluran utama untuk mempelajari dan berdiskusi tentang agama. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah menyaring informasi yang valid dan relevan dari banyaknya konten yang beredar. Oleh karena itu, peran media sosial dalam pendidikan agama Islam harus dilihat secara kritis, dengan memperhatikan cara-cara yang dapat mendukung pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Penggunaan media sosial yang bijak dan terencana, yang memadukan antara pendidikan agama dengan teknologi, dapat menjadikan media sosial sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan karakter dalam kehidupan Generasi Z, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam hal akademis,

tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan memengaruhi penyebaran cita-cita Pendidikan Agama Islam di kalangan Generasi Z. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan berteknologi maju, memiliki kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan melalui saluran digital. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyebarkan konsep-konsep agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan kualitas moral dan spiritual yang melekat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Masalah utama yang dihadapi adalah banyaknya informasi yang disebar di media sosial, yang sebagian besar tidak memiliki keandalan dan relevansi. Akibatnya, sangat penting untuk mengadopsi metodologi yang bijaksana dan sistematis dalam menggunakan media sosial untuk pengajaran agama Islam. Strategi ini mencakup peningkatan literasi digital di kalangan Generasi Z, menyusun materi yang sesuai, dan menanamkan prinsip-prinsip agama yang kuat di seluruh konten yang disebarluaskan. Akibatnya, media sosial dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan prinsip-prinsip Islam pada Generasi Z, membekali mereka untuk unggul secara akademis sekaligus menumbuhkan karakter moral dan spiritual yang terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Noviana. "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital Di Era Generasi Z." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2023): 114.
- Azizah, Zahra Nur, Wiwin Luqna Hunaida, and Abd Muqit. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Era 4.0: Strategi Penanaman Nilai Toleransi Pada Generasi Z." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2024): 92.
- Harahap, Siti Rahma. "Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah Di Kalangan Generasi Z." *Jurnal Manajemen Dakwah* 8, no. 1 (2022): 84.
- Maharani, Devita Putri, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Oktaviola Wahyu Nur Anggraini, Devi Ayu Yuliani, Aprilia Prahesti, and Ahmad Nurrohim. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Generasi Z Di Era Moderen: Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (2025): 94.
- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M Khoirur Rofiq. "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 906.
- Ramlan, Ramlan. "Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Z." *Analysis* 3, no. 1 (2025): 57.
- Wiramaya, Devi Sastika, Fathurrijal Fathurrijal, Sukarta Sukarta, Suhadah Suhadah, Nurliya Ni'matul Rohmah, and Yusron Saudi. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Akidah Generasi Z Muslim Di Perkotaan." In *Seminar Nasional Paedagogia*, 4:133, 2024.
- Yulianti, Putri, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, and Aulia Arrahima. "Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda.” *Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 115.

Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 206.